

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan teknologi komunikasi dalam era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu bentuk nyata dari transformasi tersebut adalah pemanfaatan smartphone sebagai media utama dalam menunjang aktivitas komunikasi dan pembelajaran. Aplikasi seperti WhatsApp, yang semula hanya digunakan untuk kepentingan sosial atau hiburan, kini mulai digunakan dalam konteks pendidikan. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada tataran pendidikan tinggi, tetapi juga merambah hingga tingkat sekolah menengah pertama, di mana peserta didik sudah akrab dan aktif menggunakan teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Konvergensi antara teknologi dan pendidikan ini membuka peluang baru sekaligus tantangan dalam pengelolaan interaksi antara guru dan siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, perkembangan pesat dalam penggunaan teknologi komunikasi juga menuntut adanya adaptasi baru dalam proses pembelajaran yang tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional. Peran teknologi kini meluas sebagai sarana membentuk ekosistem belajar yang fleksibel, personal, dan mampu menjangkau siswa dalam berbagai situasi.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan materi ajar keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Proses internalisasi nilai ini menuntut pendekatan yang kontekstual dan komunikatif, sejalan dengan kebutuhan peserta didik zaman sekarang yang tumbuh dalam lingkungan digital. Dalam konteks ini, media seperti WhatsApp menjadi jembatan antara ruang belajar formal dan informal. Interaksi digital informal yang berlangsung di luar jam pelajaran—dalam bentuk pesan teks, voice note, tautan video dakwah, hingga diskusi ringan—telah menjadi ruang baru di mana nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih natural dan relevan. Guru PAI kini tidak hanya hadir sebagai pengajar

di ruang kelas, tetapi juga sebagai pembina nilai di dunia digital, tempat siswa merasa lebih bebas dan responsif. Dalam praktiknya, guru memanfaatkan media ini untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan hangat, di mana relasi antara guru dan siswa tidak lagi kaku, melainkan lebih terbuka terhadap eksplorasi nilai.

Fenomena ini terlihat nyata dalam praktik di SMP Soreang Putera. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PAI secara aktif menggunakan WhatsApp untuk menjalin komunikasi yang bersifat informal namun tetap sarat dengan pesan-pesan keagamaan. Guru tidak hanya mengirimkan tugas atau pengumuman, melainkan juga menyapa siswa dengan pesan moral, mengirimkan pengingat waktu ibadah, bahkan membagikan konten-konten keislaman yang aktual dan mudah dipahami oleh siswa. Siswa pun memberikan respon yang bervariasi: dari menyampaikan pengalaman pribadinya, menjawab ajakan diskusi, hingga turut membagikan nasihat atau kutipan ayat. Interaksi ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang tidak terfasilitasi oleh struktur kelas formal, namun justru lebih mengena karena menyatu dengan keseharian siswa. Selain itu, dalam beberapa kasus, guru juga memberikan bimbingan secara personal ketika mengetahui siswa menghadapi persoalan moral, sosial, atau emosional, dengan cara yang lebih santun dan nyaman melalui media digital tersebut.

Beberapa siswa secara mandiri juga terlibat aktif dalam menyebarkan pesan keislaman di grup WhatsApp kelas. Mereka membagikan kutipan hadis, meme edukatif bernuansa Islami, atau bahkan video pendek bertema akhlak yang mereka temukan di internet. Bentuk partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam membina atmosfer nilai dalam komunitas digitalnya. Di sisi lain, guru tetap menjadi figur yang menjaga arah komunikasi agar tetap dalam koridor nilai-nilai Islam. Fenomena ini membuktikan bahwa WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai ruang baru untuk pembinaan nilai keislaman secara tidak langsung namun berkelanjutan. Melalui interaksi ini, siswa

secara tidak sadar mulai membiasakan diri untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam bentuk komunikasi digital yang sederhana namun bermakna, membentuk pola komunikasi religius yang tidak bersifat menggurui, melainkan tumbuh dari kebiasaan bersama.

Relevansi penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran PAI juga diperkuat oleh temuan sejumlah studi yang menunjukkan bahwa aplikasi ini lebih efektif dalam membangun hubungan kedekatan emosional antara guru dan siswa dibanding platform pembelajaran daring lainnya. Di tengah keterbatasan waktu tatap muka dan tantangan individual siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual secara abstrak, WhatsApp justru menjadi medium komunikasi yang ringan namun memiliki efek pembinaan yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, interaksi yang cair dan personal ini sangat penting karena nilai agama tidak sekadar dipahami secara konseptual, melainkan harus dihidupkan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Oleh sebab itu, praktik seperti ini menjadi bentuk respons nyata dari guru terhadap gaya komunikasi dan kebutuhan emosional siswa generasi digital-native. Bahkan, dalam konteks penguatan moderasi beragama, WhatsApp sebagai media komunikasi dua arah memberi peluang untuk menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap terbuka melalui pembiasaan kata-kata yang baik, sopan, dan beretika dalam setiap interaksi digital.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penting kiranya dilakukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bentuk, isi, dan makna dari interaksi digital informal antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran PAI berbasis WhatsApp. Penelitian ini difokuskan pada praktik komunikasi keagamaan yang terjadi secara informal, spontan, dan berbasis relasi emosional, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan digital siswa SMP. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi berlangsung, apa saja nilai yang dibawa di dalamnya, dan bagaimana peran guru dan siswa dalam membentuk ruang pembinaan nilai Islam melalui media digital yang mereka gunakan setiap hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi

pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi komunikasi yang relevan dengan kebutuhan zaman serta mendukung praktik pembinaan nilai Islam dalam ekosistem pembelajaran yang bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kehidupan nyata peserta didik.

## **1.2 Fokus Masalah**

Fokus utama dalam penelitian ini adalah interaksi digital informal yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis WhatsApp, serta bentuk komunikasi yang memuat nilai-nilai keislaman yang berlangsung di luar ruang kelas formal. Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa WhatsApp, sebagai aplikasi perpesanan yang akrab digunakan oleh siswa dan guru, tidak hanya menjadi alat koordinasi teknis atau penyampaian informasi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai ruang komunikasi edukatif yang mengandung muatan religius.

Masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini bukan pada efektivitas metode pembelajaran daring, tetapi pada praktik komunikasi nonformal yang berkembang secara alami antara guru dan siswa, yang mengandung pesan-pesan keagamaan dan bernuansa nilai-nilai Islam. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk interaksi yang muncul, isi pesan yang disampaikan, serta bagaimana komunikasi tersebut menjadi bagian dari proses pembinaan nilai keislaman dalam keseharian siswa.

Dengan demikian, fokus masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Bentuk dan pola interaksi digital informal antara guru dan siswa dalam pembelajaran PAI melalui WhatsApp.
2. Jenis dan isi nilai-nilai keislaman yang muncul dalam komunikasi tersebut.
3. Proses penyampaian dan tanggapan terhadap pesan-pesan keagamaan yang berlangsung secara digital di luar ruang kelas.

Fokus penelitian ini dibatasi pada interaksi yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi. Penelitian tidak mencakup media sosial lain di luar WhatsApp, dan tidak membahas hasil belajar, motivasi

akademik, atau metode pembelajaran formal. Penelitian dilakukan pada satu lokasi, yaitu SMP Soreang Putera, sebagai ruang studi kasus.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan pola interaksi digital informal antara guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis WhatsApp di SMP Soreang Putera?
2. Apa saja jenis dan isi nilai-nilai keislaman yang muncul dalam interaksi digital informal antara guru dan siswa melalui WhatsApp?
3. Bagaimana proses penyampaian dan tanggapan terhadap pesan-pesan keagamaan terjadi dalam komunikasi digital di luar ruang kelas formal?

Rumusan masalah ini disusun untuk menggambarkan arah eksplorasi penelitian secara spesifik, dengan tetap memperhatikan batasan pada media (WhatsApp), konteks mata pelajaran (PAI), bentuk interaksi (informal), serta lokasi studi (SMP Soreang Putera).

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan pola interaksi digital informal antara guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis WhatsApp di SMP Soreang Putera.
2. Mengidentifikasi jenis dan isi nilai-nilai keislaman yang muncul dalam interaksi digital informal antara guru dan siswa melalui WhatsApp.
3. Menjelaskan proses penyampaian dan tanggapan terhadap pesan-pesan keagamaan yang terjadi dalam komunikasi digital di luar ruang kelas formal.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami dinamika pembelajaran berbasis digital yang berlangsung secara informal melalui aplikasi WhatsApp. Temuan penelitian ini juga diharapkan memperkaya literatur tentang interaksi religius dalam ruang digital sebagai bagian dari strategi pembinaan nilai keislaman yang kontekstual.

#### 1.5.2 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, terutama pengambil kebijakan di tingkat manajemen pendidikan, dalam menyusun kebijakan atau pedoman pemanfaatan media digital seperti WhatsApp sebagai salah satu sarana komunikasi edukatif dan pembinaan nilai keagamaan di luar ruang kelas. Hal ini penting dalam rangka membentuk sistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

#### 1.5.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran dan komunikasi keagamaan yang sesuai dengan kebiasaan digital siswa. Guru dapat memanfaatkan hasil temuan ini untuk merancang pola komunikasi yang efektif, ringan, namun tetap bermuatan nilai Islam, khususnya dalam membina peserta didik melalui interaksi sehari-hari yang terjadi secara digital.

#### 1.5.4 Manfaat Sosial dan Kelembagaan

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif dalam membangun ekosistem sekolah yang lebih terbuka terhadap praktik pembelajaran informal berbasis teknologi digital. Hal ini juga berkontribusi terhadap penguatan hubungan sosial antara guru dan siswa yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat emosional dan spiritual, yang pada akhirnya memperkuat jati diri religius peserta didik dalam kehidupan sosial mereka.

## 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima bab utama yang saling berkaitan secara sistematis dan runtut. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### Bab I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, diikuti oleh fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab ini berfungsi sebagai landasan konseptual awal untuk memahami konteks dan arah penelitian secara menyeluruh.

### Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini memuat uraian mengenai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung atau menjadi pembanding, serta kerangka berpikir yang digunakan untuk membingkai dan mengarahkan analisis terhadap permasalahan yang dikaji. Kajian pustaka disusun untuk memperkuat landasan teoritis dan membangun argumentasi ilmiah dari penelitian ini.

### Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian (informan), teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan penelitian. Bab ini memberikan penjelasan metodologis yang menjadi dasar keabsahan dan validitas proses penelitian.

### Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyajikan data hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut sesuai dengan fokus dan rumusan masalah. Penyajian dalam bab ini bersifat tematik dan deskriptif, dengan menampilkan temuan-temuan kunci yang mendukung jawaban atas pertanyaan penelitian.

## Bab V: Penutup

Bab ini berisi simpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah, disertai saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil temuan penelitian. Bab ini juga memberikan refleksi terhadap kontribusi penelitian dan kemungkinan pengembangan penelitian serupa di masa depan.

Dengan penyusunan sistematika seperti ini, diharapkan pembaca dapat memahami alur logika penelitian dari awal hingga akhir, serta melihat keterkaitan antara teori, metode, data, dan kesimpulan secara utuh dan terstruktur.